

IMPLEMENTASI PEMENUHAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA SISWA KELAS VI DALAM MEMPERSIAPKAN TRANSISI KE JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH PERTAMA

Nahdiah Nur Fauziah¹, Mufidatur Rizqiya Permana², Ainur Rafik³, Lailatul Usriyah⁴, Mu`alimin<sup>5</sup> Ma`rifatul Kharimah⁶

¹ PGMI/ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: nahdiahnurfauziah@gmail.com

² PGSD/ Universitas Jember

e-mail: workspacefffi@gmail.com

³ Sosial Ekonomi Pertanian/ Universitas Bondowoso

e-mail: ainurrafik@gmail.com

⁴ PGMI Pascasarjana/ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: lailatulusrayah@uinkhas.ac.id

⁵ PGMI Pascasarjana/ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: mualimin@uinkhas.ac.id

⁶ MI Bustanul Muftadiin Banyuwangi

e-mail: imakharimah00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of fulfilling developmental tasks among sixth-grade elementary school students in preparing for the transition to junior secondary education. Employing a qualitative case study approach, the research involved sixth-grade students, classroom teachers, school principals, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, supported by source and technique triangulation to ensure data credibility. The findings reveal that the fulfillment of developmental tasks is implemented through the integration of student-centered learning, character-building activities, school culture, teacher guidance, and family involvement. These integrated practices contribute to students' social-emotional development, learning independence, responsibility, self-confidence, adaptability, and readiness to face academic and psychosocial changes in junior secondary school. The study further identifies that a positive school climate, collaborative teacher-parent partnerships, and continuous character habituation are key supporting factors, while differences in developmental maturity and varying levels of family support remain significant challenges. The originality of this research lies in conceptualizing the fulfillment of developmental tasks not merely as developmental outcomes but as a holistic pedagogical process embedded within daily educational practices and transition preparation. This study contributes to the literature on educational transition by providing an integrative qualitative perspective that connects developmental task theory with school transition readiness and offers practical recommendations for schools to strengthen comprehensive transition programs that support students' academic, social, emotional, and psychological development.

Keywords: *developmental tasks; elementary school students; school transition; transition readiness; qualitative study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI dalam mempersiapkan transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan siswa kelas VI, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua sebagai informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan penerapan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan diimplementasikan melalui integrasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembiasaan karakter, budaya sekolah, pendampingan guru, serta keterlibatan keluarga. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan sosial-emosional, kemandirian belajar, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan siswa menghadapi perubahan akademik maupun psikososial ketika memasuki sekolah menengah pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya sekolah yang positif, kolaborasi guru dan orang tua, serta pembiasaan karakter yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama, sedangkan perbedaan tingkat kematangan perkembangan peserta didik dan variasi dukungan keluarga masih menjadi tantangan dalam implementasinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan pemenuhan tugas perkembangan sebagai proses pedagogis yang terintegrasi dalam praktik pendidikan sehari-hari, bukan sekadar capaian perkembangan individu, sehingga memperluas perspektif mengenai kesiapan transisi peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian tugas perkembangan dan transisi pendidikan serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang program transisi yang lebih komprehensif melalui penguatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kemitraan dengan keluarga.

Kata kunci: *tugas perkembangan; anak usia sekolah dasar; transisi sekolah; kesiapan transisi; penelitian kualitatif.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan kesiapan individu untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya. Pada rentang usia 10–12 tahun, khususnya siswa kelas VI sekolah dasar, anak tidak hanya mengalami perkembangan fisik yang semakin matang, tetapi juga menunjukkan kemajuan pada aspek kognitif, sosial, emosional, moral, serta kemampuan belajar yang menjadi dasar dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Pada fase ini peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai

tugas perkembangan, seperti membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, mengembangkan sikap mandiri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar, mengendalikan emosi, memecahkan masalah secara sederhana, serta menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan lingkungan. Keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut menjadi indikator penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama, sedangkan kegagalannya berpotensi menimbulkan berbagai hambatan adaptasi akademik maupun psikososial pada tahap perkembangan berikutnya (Yuliarsih, Santosa, and Mutiansi 2024).

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama merupakan salah satu periode perkembangan yang paling kompleks dalam kehidupan peserta didik. Perubahan jenjang pendidikan tidak hanya ditandai oleh perpindahan lingkungan belajar, tetapi juga diikuti oleh perubahan sistem pembelajaran, tuntutan akademik yang lebih tinggi, karakteristik guru yang berbeda, perluasan interaksi sosial, serta meningkatnya tuntutan kemandirian dalam proses belajar. Kondisi tersebut mengharuskan siswa memiliki kesiapan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kesiapan sosial, emosional, dan psikologis agar mampu beradaptasi secara optimal pada lingkungan sekolah yang baru. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa masa transisi sekolah merupakan periode yang sangat menentukan keberhasilan belajar jangka panjang karena pengalaman adaptasi pada awal memasuki sekolah menengah akan memengaruhi motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, keterlibatan di sekolah (*school engagement*), hingga prestasi akademik peserta didik pada tahun-tahun berikutnya (Visser et al. 2023).

Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi transisi sekolah tidak dapat dipandang hanya sebagai kemampuan akademik semata. Kesiapan tersebut merupakan hasil interaksi berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan, meliputi keterampilan sosial-emosional, kemampuan regulasi diri, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dukungan keluarga, iklim sekolah, serta kualitas lingkungan belajar yang diterima peserta didik selama di sekolah dasar. (Martinez-Yarza, Santibáñez, and Solabarrieta 2023) menegaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan adaptasi anak terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Zynuddin, Kenayathulla, and Sumintono 2023) yang menyimpulkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap berkembangnya keterampilan nonkognitif peserta didik, seperti tanggung jawab,

kemampuan berkolaborasi, disiplin, dan pengendalian diri yang sangat dibutuhkan ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Sementara itu, (Visser et al. 2023) mengungkapkan bahwa dukungan guru, teman sebaya, dan keluarga merupakan faktor yang paling sering diidentifikasi oleh siswa sebagai kebutuhan utama selama proses transisi menuju sekolah menengah.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional peserta didik sekolah dasar belum berkembang secara optimal sehingga masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, bekerja sama dengan teman, menunjukkan rasa tanggung jawab, maupun membangun kepercayaan diri dalam proses pembelajaran (Tazkia and Damayanti 2024). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, strategi pembelajaran guru, serta kesempatan peserta didik untuk mengembangkan berbagai pengalaman belajar yang bermakna (Tusyana and Trengginas 2019). Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh perhatian sejak sekolah dasar, maka peserta didik berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik pembelajaran dan tuntutan perkembangan yang lebih kompleks.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan di sekolah dasar belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Praktik pendidikan di banyak sekolah masih lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik dibandingkan pengembangan aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Padahal, tujuan pendidikan nasional menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan karakter. Oleh karena itu, implementasi program pembelajaran maupun layanan sekolah yang mendukung pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI menjadi sangat penting sebagai bekal menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan kesiapan belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis mereka ketika memasuki lingkungan pendidikan yang baru.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar maupun kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. (Symonds

and Galton 2014) menjelaskan bahwa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam perjalanan pendidikan peserta didik karena perubahan lingkungan belajar, sistem pembelajaran, serta hubungan sosial sering kali memengaruhi motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik siswa. Penelitian yang lebih mutakhir (Visser et al. 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan proses transisi dipengaruhi oleh keterpaduan dukungan dari sekolah, guru, keluarga, dan teman sebaya sehingga peserta didik mampu membangun rasa aman dan percaya diri ketika memasuki lingkungan belajar yang baru. Sementara itu, (Salvo-Garrido et al. 2026) mengungkapkan bahwa kesiapan transisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial-emosional, kemampuan adaptasi, serta keterampilan regulasi diri yang berkembang selama peserta didik berada di sekolah dasar.

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pemenuhan tugas perkembangan pada akhir masa sekolah dasar memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. (Martinez-Yarza et al. 2023) menemukan bahwa perkembangan kompetensi sosial dan emosional menjadi prediktor penting dalam membangun kesiapan anak menghadapi perubahan lingkungan sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh (Zynuddin et al. 2023) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan masalah sebagai bagian dari tugas perkembangan peserta didik. Di sisi lain, (Guo and Keles 2025) menegaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghadapi transisi pendidikan memerlukan dukungan lingkungan belajar yang adaptif, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga agar perkembangan akademik maupun nonakademik dapat berlangsung secara seimbang.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai tugas perkembangan peserta didik sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang relatif serupa. (Alfiyanti 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter, kemandirian, serta tanggung jawab belajar. Penelitian (Tusyana and Trengginas 2019) serta (Riyani and Mulyawati 2023) menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi, interaksi sosial, dan penyesuaian diri sehingga membutuhkan layanan pembinaan yang lebih sistematis. Penelitian (Hanifah and Kurniati 2024), (Yuliarsih et al. 2024), serta (Fitriana

2026) juga menunjukkan bahwa penguatan karakter, kemampuan sosial-emosional, dan kesiapan psikologis merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik menghadapi perubahan jenjang pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan kajian tugas perkembangan anak usia sekolah dasar, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas perkembangan anak dari sudut pandang psikologis atau hubungan antarvariabel tertentu, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis implementasi pemenuhan tugas perkembangan peserta didik kelas VI sebagai persiapan menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya menempatkan transisi sekolah sebagai hasil akhir yang dipengaruhi berbagai faktor, namun belum banyak menjelaskan bagaimana sekolah mengimplementasikan program, strategi, dan budaya pembelajaran untuk membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangannya secara nyata. Ketiga, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menghasilkan informasi mengenai hubungan atau pengaruh antarvariabel, tetapi belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman peserta didik, peran guru, dukungan sekolah, serta dinamika implementasi pemenuhan tugas perkembangan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Keempat, penelitian mengenai implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI dalam konteks sekolah dasar Indonesia, khususnya sebagai bekal menghadapi transisi menuju SMP, masih relatif sedikit sehingga diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa unsur kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian memfokuskan kajian pada implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI sebagai proses yang berlangsung di lingkungan sekolah, bukan hanya menilai tingkat ketercapaian perkembangan peserta didik. Kedua, penelitian mengintegrasikan konsep tugas perkembangan dengan kesiapan transisi menuju sekolah menengah pertama sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman peserta didik, strategi guru, dukungan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pemenuhan tugas perkembangan sehingga mampu memberikan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai proses yang terjadi di lapangan. Keempat, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis mengenai penguatan layanan pendidikan dasar dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan jenjang pendidikan secara akademik, sosial, emosional, dan psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI dalam mempersiapkan transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama, mengidentifikasi bentuk implementasi yang dilakukan sekolah, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, serta implikasinya terhadap kesiapan peserta didik menghadapi lingkungan belajar yang baru. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian tugas perkembangan dan transisi pendidikan pada jenjang sekolah dasar, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI dalam mempersiapkan transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, pengalaman, serta dinamika implementasi yang berlangsung dalam konteks alamiah sekolah sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dari perspektif para partisipan. Pendekatan ini juga sesuai untuk mengkaji berbagai aspek perkembangan sosial, emosional, akademik, dan psikologis peserta didik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif, tetapi memerlukan interpretasi berdasarkan pengalaman nyata para informan. Berbagai penelitian mutakhir mengenai transisi sekolah juga menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa, guru, dan orang tua dalam menghadapi perubahan jenjang pendidikan dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada hubungan antarvariabel.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI sekolah dasar yang sedang mempersiapkan transisi menuju sekolah menengah pertama. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu sekolah yang telah melaksanakan berbagai program penguatan karakter, pembinaan perkembangan peserta didik,

pendampingan transisi sekolah, maupun kegiatan pembelajaran yang mendukung kesiapan siswa memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi pemenuhan tugas perkembangan peserta didik. Informan utama terdiri atas siswa kelas VI, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, guru bimbingan dan konseling (apabila tersedia), serta orang tua peserta didik. Pemilihan berbagai sumber informasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam sehingga mampu menggambarkan implementasi tugas perkembangan secara lebih utuh.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu (1) implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI, (2) bentuk kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama, dan (3) faktor pendukung serta faktor penghambat yang memengaruhi implementasi pemenuhan tugas perkembangan di lingkungan sekolah. Ketiga fokus tersebut dikembangkan ke dalam indikator penelitian yang mencakup perkembangan sosial, emosional, kemandirian belajar, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, kesiapan menghadapi perubahan lingkungan belajar, serta dukungan keluarga dan sekolah selama proses transisi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial siswa, pembiasaan karakter, serta berbagai program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan tugas perkembangan peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, persepsi, strategi, hambatan, dan harapan mengenai kesiapan siswa menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah, modul pembinaan karakter, program transisi, catatan perkembangan peserta didik, foto kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang kaya sekaligus memungkinkan proses triangulasi antar sumber maupun antar teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, *peer debriefing*, serta penyusunan audit trail selama proses penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil interpretasi sementara dikonfirmasi kembali kepada informan melalui proses *member checking* untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang sebenarnya. Diskusi bersama rekan sejawat (*peer debriefing*) dilakukan guna meminimalkan subjektivitas peneliti, sedangkan audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga meningkatkan keterlacakan (*dependability*) dan keterpercayaan (*credibility*) hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model (Miles, Huberman, and Saldaña 2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi tugas perkembangan dan kesiapan transisi sekolah. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk matriks tematik dan narasi sehingga memudahkan identifikasi pola, hubungan antarkategori, serta interpretasi terhadap temuan penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus melalui proses perbandingan antar sumber data hingga diperoleh tema-tema yang konsisten dan menggambarkan implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI secara komprehensif. Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman informasi apabila ditemukan fenomena baru selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi tersebut, serta implikasinya terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas VI, peserta didik, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap berbagai program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik. Analisis data menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan proses implementasi pemenuhan tugas perkembangan secara utuh,

mulai dari kondisi awal peserta didik, pelaksanaan program oleh sekolah, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi, hingga perubahan kesiapan siswa dalam menghadapi lingkungan belajar di sekolah menengah pertama.

1. Kondisi Pemenuhan Tugas Perkembangan Siswa Kelas VI Sebelum Menghadapi Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI telah memperlihatkan perkembangan yang cukup baik pada aspek akademik, namun tingkat pencapaian tugas perkembangan pada aspek sosial, emosional, kemandirian, dan kesiapan menghadapi perubahan masih beragam. Beberapa siswa telah mampu menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas belajar, bekerja sama dengan teman, serta berkomunikasi secara positif dengan guru. Akan tetapi, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan keraguan ketika membicarakan rencana melanjutkan pendidikan ke SMP, kurang percaya diri menghadapi lingkungan baru, serta memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap arahan guru selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik perkembangan siswa menjadi tantangan utama dalam mempersiapkan transisi menuju sekolah menengah pertama. Guru menjelaskan bahwa terdapat siswa yang telah menunjukkan kemandirian belajar dan mampu menyelesaikan tugas tanpa pendampingan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan motivasi, bimbingan, dan pembiasaan agar lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Menurut guru, kesiapan akademik sebagian besar siswa sudah cukup baik, tetapi kesiapan sosial dan emosional masih perlu diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah.

Observasi selama kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya berkembang secara bervariasi. Sebagian siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik sederhana melalui komunikasi yang baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih kelompok tertentu, kurang aktif dalam diskusi, atau menunjukkan rasa percaya diri yang rendah ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik belum sepenuhnya merata sehingga memerlukan pendampingan berkelanjutan sebagai bagian dari pemenuhan tugas perkembangan.

Selain aspek sosial, penelitian juga menemukan bahwa perkembangan emosional siswa menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun kesulitan belajar, tetapi beberapa siswa masih mudah merasa cemas ketika menghadapi evaluasi pembelajaran atau memperoleh tugas yang dianggap sulit. Kondisi tersebut juga tampak ketika guru mulai mengenalkan gambaran pembelajaran di sekolah menengah pertama. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme karena akan memperoleh pengalaman belajar baru, sedangkan sebagian lainnya mengungkapkan kekhawatiran mengenai lingkungan sekolah yang lebih besar, jumlah guru yang lebih banyak, serta tuntutan belajar yang dianggap lebih berat dibandingkan sekolah dasar.



Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran dan Interaksi Siswa Kelas VI

Gambar 1 memperlihatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas VI selama proses observasi. Terlihat bahwa sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, namun terdapat variasi dalam tingkat partisipasi, kemandirian, dan keberanian siswa ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dokumentasi ini memperkuat hasil observasi bahwa pemenuhan tugas perkembangan peserta didik berlangsung pada tingkat yang berbeda-beda sesuai karakteristik masing-masing siswa.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kesiapan anak menghadapi SMP juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebagian orang tua telah membiasakan anak untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta berdiskusi mengenai rencana pendidikan lanjutan. Namun, terdapat pula orang tua yang mengakui bahwa anak masih membutuhkan pendampingan intensif dalam mengatur waktu belajar, mengambil keputusan sederhana, dan membangun rasa percaya diri. Orang

tua juga menyampaikan bahwa komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami perubahan yang akan dihadapi ketika memasuki jenjang pendidikan menengah pertama.

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan karakter telah dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan literasi, kerja kelompok, pembiasaan disiplin, kepemimpinan sederhana, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran yang mendorong siswa berpartisipasi aktif. Meskipun demikian, program tersebut belum secara khusus dirancang sebagai program transisi menuju sekolah menengah pertama sehingga implementasi pemenuhan tugas perkembangan masih terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI telah memiliki dasar perkembangan yang cukup baik sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya, namun tingkat pencapaian tugas perkembangan belum sepenuhnya merata. Aspek yang relatif berkembang adalah tanggung jawab belajar dan hubungan sosial dasar, sedangkan aspek kemandirian, regulasi emosi, rasa percaya diri, serta kesiapan menghadapi perubahan lingkungan masih memerlukan penguatan melalui implementasi program sekolah yang lebih sistematis. Temuan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan berbagai strategi sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama sebagaimana dipaparkan pada tema berikutnya.

2. Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI dilaksanakan melalui integrasi berbagai program sekolah yang dirancang untuk mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, karakter, serta kemandirian peserta didik. Implementasi tersebut tidak diwujudkan dalam satu program khusus yang secara eksplisit diberi nama "program transisi ke SMP", melainkan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan, serta budaya sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Guru memandang bahwa kesiapan siswa memasuki jenjang pendidikan menengah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kematangan sikap, tanggung jawab, kemampuan

beradaptasi, serta kesiapan psikologis dalam menghadapi lingkungan belajar yang baru.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai tugas perkembangan. Guru secara konsisten menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, menyampaikan pendapat, memecahkan masalah sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga belajar membangun komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pandangan, serta melatih kemampuan mengambil keputusan secara sederhana. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin diskusi kelompok, mempresentasikan hasil pekerjaan, dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja teman sehingga kemampuan sosial dan rasa percaya diri siswa berkembang secara bertahap.

Selain melalui proses pembelajaran, implementasi pemenuhan tugas perkembangan juga dilakukan melalui pembiasaan karakter yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap hari melalui pembentukan disiplin waktu, tanggung jawab terhadap kebersihan kelas, pelaksanaan ibadah bersama, kegiatan literasi, budaya antre, serta pembiasaan saling menghargai antarwarga sekolah. Guru menjelaskan bahwa berbagai pembiasaan tersebut bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku. Menurut guru, karakter tersebut menjadi bekal penting ketika siswa memasuki lingkungan sekolah menengah pertama yang memiliki sistem pembelajaran dan tata tertib yang lebih kompleks dibandingkan sekolah dasar.

Implementasi pemenuhan tugas perkembangan juga terlihat melalui upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru mulai mengurangi ketergantungan siswa terhadap arahan langsung dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengatur penyelesaian tugas secara mandiri, mencari informasi dari berbagai sumber belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Guru mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut sengaja dilakukan agar siswa terbiasa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri

sebelum memasuki jenjang SMP yang menuntut tingkat kemandirian lebih tinggi.



Gambar 2. Implementasi Pembelajaran yang Mendukung Pemenuhan Tugas Perkembangan

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, serta kepercayaan diri siswa. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik melalui penguatan budaya sekolah, keterlibatan seluruh guru dalam pembinaan karakter, serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh program sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi, memiliki kepedulian sosial, serta siap menghadapi tantangan pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pengembangan karakter dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Implementasi pemenuhan tugas perkembangan juga didukung oleh keterlibatan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berupaya melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah, seperti membangun disiplin belajar di rumah, melatih anak mengatur waktu, membiasakan menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri, serta berdiskusi mengenai rencana melanjutkan pendidikan ke SMP. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara berkala untuk menyampaikan perkembangan peserta didik sekaligus menyamakan strategi

pendampingan yang diberikan kepada anak. Meskipun demikian, intensitas keterlibatan orang tua masih bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga sehingga penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga masih diperlukan.

Selama proses implementasi, guru juga memberikan berbagai informasi mengenai perubahan yang akan dihadapi siswa ketika memasuki sekolah menengah pertama. Informasi tersebut disampaikan melalui diskusi di kelas, pemberian motivasi belajar, berbagi pengalaman alumni, maupun penjelasan mengenai perbedaan sistem pembelajaran antara SD dan SMP. Guru menilai bahwa pemberian informasi sejak dini membantu mengurangi kecemasan siswa sekaligus meningkatkan kesiapan mereka menghadapi lingkungan belajar yang baru. Siswa yang sebelumnya menunjukkan keraguan mengenai jenjang pendidikan lanjutan mulai memiliki gambaran mengenai kehidupan di SMP serta menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi pemenuhan tugas perkembangan pada siswa kelas VI berlangsung melalui sinergi antara kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan karakter, pendampingan guru, serta keterlibatan keluarga. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemandirian, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, pengendalian emosi, serta kesiapan beradaptasi sebagai bekal menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemenuhan tugas perkembangan lebih ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan berbagai aktivitas pendidikan secara terintegrasi daripada keberadaan program transisi yang bersifat terpisah.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan dalam Mempersiapkan Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung utama berasal dari komitmen sekolah dalam membangun budaya belajar yang kondusif, peran aktif guru sebagai pembimbing, keterlibatan orang tua, serta hubungan sosial yang positif antarsiswa. Sementara itu, hambatan yang

ditemukan lebih banyak berkaitan dengan perbedaan karakteristik perkembangan peserta didik, tingkat kesiapan psikologis yang belum merata, serta variasi dukungan keluarga terhadap proses perkembangan anak.

Guru kelas menjelaskan bahwa budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari membantu siswa memahami aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta membangun sikap mandiri dalam kehidupan sekolah. Menurut guru, pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari lebih efektif dibandingkan pemberian materi secara teoritis karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut selama berada di lingkungan sekolah.

Observasi selama kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pemenuhan tugas perkembangan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi, arahan, serta pendampingan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar maupun persoalan sosial di kelas. Sikap guru yang terbuka dan komunikatif membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, maupun mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan kepercayaan diri peserta didik.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kesiapan siswa menghadapi transisi ke sekolah menengah pertama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif mendampingi kegiatan belajar anak, membangun komunikasi mengenai rencana pendidikan lanjutan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan belajar. Sebaliknya, siswa yang memperoleh pendampingan belajar secara terbatas di rumah cenderung masih menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas, serta memerlukan motivasi yang lebih intensif dari guru.



Gambar 3. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Mendukung Tugas Perkembangan Peserta Didik

Gambar 3 menunjukkan salah satu bentuk komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil dokumentasi, komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan wali murid, penyampaian informasi perkembangan belajar siswa, serta diskusi mengenai kesiapan peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Kolaborasi tersebut membantu menyelaraskan pembinaan yang dilakukan di sekolah dengan pendampingan yang diberikan di lingkungan keluarga.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi implementasi pemenuhan tugas perkembangan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat perkembangan setiap peserta didik. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan sosial, emosional, serta tingkat kemandirian yang berbeda sehingga strategi pendampingan yang diberikan tidak dapat disamakan. Sebagian siswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan arahan dan penguatan secara bertahap agar mampu mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah secara optimal.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi perubahan menuju jenjang sekolah menengah pertama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa cemas terhadap lingkungan sekolah yang lebih besar, jumlah guru mata pelajaran yang lebih banyak, serta meningkatnya tuntutan akademik di SMP. Kekhawatiran tersebut muncul terutama pada siswa yang memiliki rasa percaya diri relatif rendah atau belum memiliki gambaran yang jelas mengenai

kehidupan di sekolah menengah pertama. Meskipun demikian, kecemasan tersebut cenderung berkurang setelah guru memberikan penjelasan, motivasi, dan berbagai informasi mengenai proses pembelajaran di SMP.

Variasi dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pemenuhan tugas perkembangan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua orang tua memiliki kesempatan yang sama dalam mendampingi proses belajar anak karena perbedaan latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun waktu yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memperoleh dukungan belajar yang cukup intensif di rumah, sedangkan siswa lainnya lebih banyak mengandalkan pendampingan dari guru selama berada di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari sekolah maupun keluarga. Budaya sekolah yang positif, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama. Sebaliknya, perbedaan karakteristik perkembangan peserta didik, kesiapan psikologis yang belum merata, dan variasi dukungan keluarga menjadi hambatan yang memerlukan perhatian melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif.

4. Implikasi Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan terhadap Kesiapan Siswa Menghadapi Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua memberikan implikasi positif terhadap kesiapan siswa kelas VI dalam menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama. Berdasarkan hasil observasi, perubahan yang paling terlihat terjadi pada aspek kepercayaan diri, kemandirian belajar, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, tanggung jawab terhadap tugas, serta kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar. Meskipun tingkat perkembangan setiap peserta didik berbeda, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya setelah memperoleh berbagai pengalaman belajar dan pembiasaan selama berada di kelas VI.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mulai mampu melaksanakan berbagai aktivitas belajar secara lebih mandiri dibandingkan pada awal tahun pelajaran. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas, tetapi mulai berinisiatif mencari informasi, berdiskusi dengan teman, serta mengatur penyelesaian tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Guru menjelaskan bahwa perubahan tersebut berkembang secara bertahap sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Kemampuan tersebut dipandang sebagai bekal penting bagi siswa ketika memasuki sekolah menengah pertama yang menuntut tingkat kemandirian belajar lebih tinggi.

Perubahan juga terlihat pada aspek sosial dan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kegiatan kelompok, lebih berani menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, serta mampu membangun interaksi yang positif dengan teman maupun guru. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan ide, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial yang diperlukan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah dengan interaksi yang lebih luas.

Selain perkembangan sosial, implementasi pemenuhan tugas perkembangan juga memberikan implikasi terhadap kesiapan emosional peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki pandangan yang lebih positif mengenai sekolah menengah pertama. Jika pada awal penelitian beberapa siswa mengungkapkan rasa khawatir terhadap lingkungan baru, setelah memperoleh penjelasan dari guru dan berbagai pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri, siswa mulai menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan pendidikan. Mereka memandang SMP sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar baru, memperluas pergaulan, serta mengembangkan kemampuan diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan sekolah berkontribusi dalam mengurangi kecemasan siswa terhadap proses transisi pendidikan.



Gambar 4. Kesiapan Siswa Menghadapi Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Gambar 4 menunjukkan salah satu bentuk kegiatan yang mendukung kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar selama di sekolah dasar, memahami perubahan yang akan dihadapi di sekolah menengah pertama, serta membangun motivasi untuk melanjutkan pendidikan dengan penuh percaya diri.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru menilai bahwa siswa yang memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik cenderung lebih mudah diarahkan, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelas. Oleh karena itu, guru memandang bahwa pengembangan tugas perkembangan perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan di sekolah dasar, bukan hanya dilaksanakan melalui kegiatan tertentu.

Orang tua juga mengungkapkan adanya perubahan positif pada perilaku anak selama mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa anak mulai menunjukkan sikap yang lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta lebih terbuka ketika berdiskusi mengenai rencana melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama. Selain itu, beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mulai memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena merasa siap menghadapi lingkungan sekolah yang baru.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa kesiapan peserta didik belum berkembang secara merata. Beberapa siswa masih menunjukkan keraguan dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar dan memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama pada aspek pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengalaman belajar, serta dukungan yang diterima peserta didik dari sekolah maupun keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan yang dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan karakter, dan kolaborasi dengan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan siswa kelas VI dalam menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama. Kesiapan tersebut tercermin melalui berkembangnya kemandirian belajar, kemampuan berinteraksi secara positif, tanggung jawab terhadap tugas, kepercayaan diri, serta kesiapan emosional dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan tidak hanya berfungsi mendukung perkembangan peserta didik selama berada di sekolah dasar, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses adaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan makna temuan penelitian berdasarkan teori, regulasi, dan penelitian sebelumnya. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan remaja di SMK 1 Wonorejo Pasuruan telah berjalan melalui layanan bimbingan karir, konseling, asesmen, serta pengalaman PKL, yang semuanya berkontribusi pada kesiapan pendidikan karir siswa. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memahami proses implementasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1. Kondisi Pemenuhan Tugas Perkembangan Siswa Kelas VI Sebelum Menghadapi Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada aspek akademik, namun pencapaian tugas perkembangan pada aspek sosial, emosional, kemandirian,

serta kesiapan menghadapi perubahan menuju sekolah menengah pertama masih berkembang secara bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghadapi transisi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kematangan perkembangan psikososial yang terbentuk selama proses pendidikan di sekolah dasar. Variasi kesiapan yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian (Symonds and Galton 2014) yang menjelaskan bahwa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah merupakan salah satu fase perkembangan yang paling kompleks dalam kehidupan peserta didik karena melibatkan perubahan lingkungan belajar, tuntutan akademik, struktur organisasi sekolah, serta pola hubungan sosial. Perubahan tersebut sering kali memunculkan kecemasan, penurunan rasa percaya diri, maupun kesulitan beradaptasi apabila peserta didik belum memiliki kesiapan perkembangan yang memadai. Dengan demikian, kesiapan menghadapi transisi tidak hanya dimaknai sebagai kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan emosional, sosial, dan psikologis yang berkembang secara bertahap selama berada di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Visser et al. 2023) yang menunjukkan bahwa kesiapan transisi peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, hubungan positif dengan guru, dukungan teman sebaya, serta keterlibatan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memperoleh dukungan positif dari lingkungan sekolah dan keluarga cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan menuju sekolah menengah pertama. Sebaliknya, siswa yang masih bergantung pada arahan guru atau menunjukkan rasa percaya diri yang rendah cenderung memperlihatkan kekhawatiran yang lebih besar terhadap lingkungan sekolah yang baru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan fondasi penting dalam membangun kesiapan transisi pendidikan.

Selanjutnya, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Martinez-Yarza et al. 2023) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial dan

emosional memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik sederhana menjadi bagian dari tugas perkembangan yang perlu dicapai sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan tersebut tampak melalui kemampuan sebagian besar siswa dalam bekerja sama, berdiskusi, serta mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama pada aspek kepercayaan diri dan pengelolaan emosi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kesiapan transisi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang berkembang secara bersamaan, bukan sekadar akibat dari kemampuan akademik peserta didik. Kondisi tersebut memperkuat pandangan (Zynuddin et al. 2023) bahwa iklim sekolah yang positif mampu membentuk keterampilan nonkognitif, seperti tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan pengendalian diri yang menjadi modal penting bagi keberhasilan peserta didik dalam menghadapi perubahan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada akhir sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, bukan sekadar target perkembangan individual.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa konsep tugas perkembangan Havighurst masih memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dasar modern, namun implementasinya perlu dipahami secara lebih komprehensif melalui pendekatan ekologi pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik secara bersamaan. Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar perlu mengembangkan berbagai program yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memfasilitasi perkembangan sosial, emosional, kemandirian, dan kemampuan adaptasi peserta didik sebagai bekal menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama. Dengan demikian, pemenuhan tugas perkembangan menjadi bagian integral dari proses pendidikan dasar yang mendukung keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya.

2. Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan tidak dilaksanakan melalui satu program khusus yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pembiasaan karakter, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga perkembangan sosial, emosional, karakter, dan kemandirian terbentuk secara alami bersamaan dengan proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Guo and Keles 2025) yang menjelaskan bahwa kesiapan peserta didik menghadapi transisi pendidikan akan berkembang secara optimal apabila sekolah membangun lingkungan belajar yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja kelompok, mempresentasikan hasil pekerjaan, serta belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa implementasi tugas perkembangan telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Hanifah and Kurniati 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh budaya sekolah yang konsisten dalam membentuk karakter positif. Berbagai pembiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, literasi, kepedulian terhadap lingkungan, serta kegiatan keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi media pembentukan karakter yang mendukung kesiapan peserta didik memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, implementasi tugas perkembangan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga berperan sebagai

pembimbing yang membantu siswa membangun rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan sosial, mengatasi berbagai kesulitan belajar, serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian (Yuliarsih et al. 2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan pendampingan dan penguatan karakter berkontribusi terhadap berkembangnya kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan berikutnya.

Temuan lain yang cukup menarik adalah keterlibatan keluarga sebagai bagian dari implementasi pemenuhan tugas perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua membantu menyelaraskan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan yang diberikan di rumah. Kolaborasi tersebut memperkuat proses pembentukan kemandirian, tanggung jawab, serta kesiapan emosional peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tugas perkembangan tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi tugas perkembangan pada akhir masa sekolah dasar. Selama ini berbagai penelitian lebih banyak memosisikan tugas perkembangan sebagai indikator perkembangan individu, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan merupakan proses pedagogis yang dibangun melalui integrasi budaya sekolah, pembelajaran, pembiasaan karakter, serta kemitraan antara sekolah dan keluarga. Perspektif tersebut memberikan kontribusi baru bahwa kesiapan transisi menuju sekolah menengah pertama tidak terbentuk melalui intervensi sesaat, melainkan melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan selama peserta didik berada di sekolah dasar.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar perlu mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan pengembangan tugas perkembangan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, memperkuat pembiasaan karakter, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, serta memberikan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemandirian, tanggung jawab, kemampuan sosial, dan kesiapan emosional peserta didik. Dengan demikian,

implementasi pemenuhan tugas perkembangan tidak hanya mendukung keberhasilan peserta didik selama berada di sekolah dasar, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan mereka menghadapi perubahan lingkungan belajar pada jenjang pendidikan menengah pertama.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan dalam Mempersiapkan Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan siswa kelas VI dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun karakteristik individual peserta didik. Faktor pendukung yang paling dominan meliputi budaya sekolah yang kondusif, hubungan positif antara guru dan peserta didik, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta interaksi sosial yang sehat antarsiswa. Sebaliknya, hambatan implementasi lebih banyak berkaitan dengan perbedaan tingkat kematangan perkembangan peserta didik, kesiapan emosional yang belum merata, serta variasi dukungan keluarga dalam mendampingi proses perkembangan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan bukan merupakan proses yang berlangsung secara linier, melainkan hasil interaksi berbagai sistem yang memengaruhi perkembangan peserta didik secara bersamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Visser et al. 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan transisi menuju sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan peserta didik dengan guru, teman sebaya, serta keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan emosional dan sosial secara konsisten cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang menghadapi transisi tanpa dukungan lingkungan yang memadai. Dalam penelitian ini, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik tampak melalui komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi belajar, serta pendampingan yang dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan akademik maupun sosial. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman (*psychological safety*) yang mendorong peserta didik lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai faktor pendukung utama dalam membangun kesiapan

peserta didik. Berbagai pembiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kondisi tersebut memperkuat hasil penelitian (Zynuddin et al. 2023) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif mampu mengembangkan keterampilan nonkognitif, seperti regulasi diri, kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi media pembentukan tugas perkembangan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan lingkungan pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pemenuhan tugas perkembangan. Orang tua yang membangun komunikasi secara aktif dengan sekolah serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri cenderung memiliki anak yang lebih siap menghadapi transisi menuju SMP. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan di rumah menyebabkan beberapa peserta didik masih menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengelola tanggung jawab belajar secara mandiri. Temuan tersebut mendukung penelitian (Riyani and Mulyawati 2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan peserta didik merupakan hasil kolaborasi antara keluarga dan sekolah, bukan hanya tanggung jawab salah satu pihak. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi tugas perkembangan.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi bahwa perbedaan karakteristik perkembangan peserta didik menjadi hambatan yang tidak dapat dihindari dalam implementasi program sekolah. Setiap siswa memiliki tingkat perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian yang berbeda sehingga membutuhkan strategi pendampingan yang fleksibel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi tugas perkembangan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam, melainkan memerlukan diferensiasi layanan sesuai kebutuhan peserta didik (Handayani 2024). Temuan ini memberikan penguatan terhadap konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered education*), di mana keberhasilan pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan masing-masing siswa.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tugas perkembangan lebih tepat dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan, yaitu perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara individu, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, tugas perkembangan tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi merupakan hasil dari dukungan berbagai sistem pendidikan yang saling berkaitan. Implikasi praktisnya, sekolah dasar perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga, membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, serta mengembangkan sistem pendampingan yang mempertimbangkan keragaman karakteristik perkembangan peserta didik agar proses transisi menuju sekolah menengah berlangsung lebih optimal.

4. Implikasi Implementasi Pemenuhan Tugas Perkembangan terhadap Kesiapan Siswa Menghadapi Transisi ke Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan memberikan implikasi yang nyata terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi menuju sekolah menengah pertama. Kesiapan tersebut tercermin melalui berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengelola tanggung jawab belajar, meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan sosial yang lebih baik, serta menunjukkan kesiapan emosional ketika menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses transisi menuju SMP tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga ditentukan oleh perkembangan kompetensi sosial, emosional, dan karakter yang dibangun secara bertahap selama peserta didik berada di sekolah dasar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Salvo-Garrido et al. 2026) yang menegaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghadapi transisi sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi, regulasi emosi, serta kualitas hubungan sosial yang telah berkembang sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam penelitian ini, implementasi berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, dan budaya sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan tersebut sehingga mereka lebih siap menghadapi perubahan sistem

pembelajaran, lingkungan sosial, maupun tuntutan akademik di sekolah menengah pertama.

Penelitian ini juga mendukung hasil kajian (Symonds and Galton 2014) yang menyatakan bahwa pengalaman peserta didik selama masa transisi akan memengaruhi motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan akademik pada tahun-tahun awal di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap perubahan, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu membangun ekspektasi yang lebih baik mengenai lingkungan sekolah yang baru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan transisi merupakan proses yang mulai dibangun jauh sebelum peserta didik benar-benar memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan kajian pada hubungan antara kesiapan akademik dan keberhasilan transisi sekolah (Hidajat et al. 2026). Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tugas perkembangan yang dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan karakter, dan kolaborasi dengan keluarga memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membangun kesiapan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan transisi pendidikan tidak dapat dijelaskan hanya melalui pencapaian akademik, tetapi perlu dipahami sebagai hasil dari perkembangan peserta didik secara holistik.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar perlu mengembangkan kebijakan transisi yang lebih sistematis melalui integrasi pengembangan tugas perkembangan ke dalam kurikulum, pembelajaran, kegiatan kokurikuler, serta program kemitraan dengan orang tua. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan yang membantu peserta didik membangun kemandirian, tanggung jawab, kemampuan sosial, dan kesiapan emosional. Di sisi lain, keluarga perlu menjadi mitra aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak sehingga proses transisi menuju sekolah menengah pertama berlangsung secara lebih adaptif.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan pada siswa kelas VI

bukan sekadar proses pencapaian indikator perkembangan individu, tetapi merupakan proses pedagogis yang dibangun melalui interaksi antara pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan karakter, dan kemitraan sekolah–keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengukur tingkat kesiapan transisi atau menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif, penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana implementasi tugas perkembangan berlangsung dalam praktik pendidikan sehari-hari serta bagaimana proses tersebut membentuk kesiapan peserta didik menghadapi perubahan jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai transisi pendidikan dasar melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem perkembangan peserta didik, sekaligus memberikan rekomendasi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar yang lebih berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik Pendidikan Dasar atas arahan, masukan, dan bimbingan akademik yang sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas VI, peserta didik, serta seluruh pihak di sekolah yang telah memberikan izin, kesempatan, dan informasi selama proses observasi, wawancara, serta pengumpulan data penelitian. Apresiasi turut disampaikan kepada orang tua peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi dan mendukung pelaksanaan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan implementasi pemenuhan tugas perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi pemenuhan tugas perkembangan peserta didik untuk mempersiapkan transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemenuhan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada siswa kelas VI berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama melalui penguatan kemandirian belajar, tanggung jawab, kemampuan sosial, pengelolaan emosi, serta kesiapan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan tidak berlangsung melalui program transisi yang bersifat khusus, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan karakter, budaya sekolah, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap kesiapan akademik, sosial, dan psikologis peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya mengenai pentingnya dukungan sekolah dan keluarga dalam keberhasilan transisi pendidikan, sekaligus memperkaya diskusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa implementasi tugas perkembangan perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara holistik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif terbatas sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi pemenuhan tugas perkembangan dalam mendukung kesiapan peserta didik menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D. G. 2023. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(2):992–1000. doi: 10.36989/didaktik.v9i2.795.
- Fitriana, S. 2026. "Transisi Ke Sekolah Menengah: Perkembangan Kognitif Dan Kesiapan Belajar Siswa Kelas VI SDN Tempuran 4." *Pawitra Dwija: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1):1–18.
- Guo, Ling, and Serap Keles. 2025. "A Systematic Review of Studies with Parent-Involved Interventions for Children with Specific Learning

- Disabilities.” *European Journal of Special Needs Education* 40(4):755–72. doi: 10.1080/08856257.2024.2421112.
- Handayani, K. 2024. “Mewujudkan Transisi Yang Lancar: Strategi Menarik Dalam Mendukung Anak Menuju SD Dari PAUD.” *Journal of Information Systems and Management* 3(2):94–98. doi: 10.4444/jisma.v3i2.946.
- Hanifah, S., and E. Kurniati. 2024. “Eksplorasi Peran Lingkungan Dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5(1):130–42. doi: 10.19105/kiddo.v5i1.11576.
- Hidajat, T. J., T. A. Nguyen, E. J. Edwards, D. Lynch, and A. Carroll. 2026. “Family-School Partnership Initiatives to Improve Student Attendance: A Systematic Review.” *Review of Education* 14(2). doi: 10.1002/rev3.70175.
- Martinez-Yarza, N., R. Santibáñez, and J. Solabarrieta. 2023. “A Systematic Review of Instruments Measuring Social and Emotional Skills in School-Aged Children and Adolescents.” *Child Indicators Research* 16(4):1475–1502. doi: 10.1007/s12187-023-10031-3.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications.
- Riyani, L., and I. Mulyawati. 2023. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1180–86. doi: 10.31949/jee.v6i3.6269.
- Salvo-Garrido, S., K. Polanco-Levicán, P. Cisternas-Salcedo, and A. Moraga-Pumarino. 2026. “Educational Trajectories and Academic Achievement from Primary to Secondary Education: A Systematic Review of Individual, Family, School, and Contextual Factors.” *Behavioral Sciences* 16(4):608. doi: 10.3390/bs16040608.
- Symonds, J. E., and M. Galton. 2014. “Moving to the Next School at Age 10-14 Years: An International Review of Psychological Development at School Transition.” *Review of Education* 2(1):1–27. doi: 10.1002/rev3.3021.
- Tazkia, H. A., and A. Damayanti. 2024. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*

Dasar 1(3). doi: 10.47134/pgsd.v1i3.557.

Tusyana, E., and R. Trengginas. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(1):18–26. doi: 10.36456/inventa.3.1.a1804.

Visser, T., A. Ringoot, L. Arends, M. Luijk, and S. Severiens. 2023. "What Do Students Need to Support Their Transition to Secondary School?" *Educational Research* 65(3):320–36. doi: 10.1080/00131881.2023.2235397.

Yuliarsih, T., S. Santosa, and D. Mutiansi. 2024. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(2):328–46. doi: 10.23969/jp.v9i2.15770.

Zynuddin, S. N., H. B. Kenayathulla, and B. Sumintono. 2023. "The Relationship Between School Climate and Students' Non-Cognitive Skills: A Systematic Literature Review." *Heliyon* 9(4):e14773. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e14773.